

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Poliomielitis atau polio merupakan penyakit infeksi menular akut yang disebabkan oleh virus polio dan menyerang sistem saraf pusat, terutama pada anak usia <15 tahun (Sasongko, 2024). Indonesia sendiri dinyatakan bebas polio oleh WHO pada tahun 2014, namun paparan virus polio masih dapat terjadi baik dari virus polio liar, virus polio yang diturunkan dari vaksin, ataupun virus polio yang bermutasi (IDAI, 2016; Kemenkes RI, 2024a). Meskipun sebagian besar infeksi bersifat asimtomatik, sebagian kecil dapat menimbulkan kelumpuhan akut yang disebut sebagai *Acute Flaccid Paralysis* (AFP).

Acute Flaccid Paralysis (AFP) merupakan kondisi kelumpuhan mendadak (<14 hari) yang bersifat layuh (*flaccid*) pada anak usia <15 tahun dan bukan akibat rudapaksa. Pengawasan ketat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap kasus lumpuh layuh akut bukan disebabkan oleh infeksi virus polio. Untuk itu, surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) diterapkan sebagai sistem pemantauan berkelanjutan guna mendeteksi dini kasus lumpuh layuh yang berpotensi disebabkan oleh virus polio (Kemenkes RI, 2020; Amiruddin, 2023).

Surveilans AFP menghasilkan sejumlah indikator utama, salah satunya adalah *non-polio AFP rate*, yaitu jumlah kasus lumpuh layuh akut pada anak <15 tahun yang awalnya dicurigai polio, namun dikonfirmasi bukan polio setelah melalui pemeriksaan laboratorium. Indikator lain mencakup total AFP

rate, persentase spesimen adekuat, kelengkapan dan ketepatan laporan, kunjungan ulang 60 hari, kondisi spesimen, serta ketepatan waktu pengiriman dan penerimaan spesimen (≤ 3 hari dan ≤ 14 hari). Informasi ini penting untuk mendukung deteksi dini polio serta mempertahankan status bebas polio di wilayah tertentu (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu indikator utama, yaitu *non-polio AFP rate*, memiliki target minimal ≥ 2 kasus per 100.000 anak usia <15 tahun. Target ini secara nasional telah tercapai sejak 2007, kecuali pada 2016, 2020, dan 2021. Mulai 2021, terjadi tren peningkatan dengan capaian tertinggi pada 2023 sebesar 6,18 per 100.000 anak (Kemenkes RI, 2024b). Di Provinsi Jawa Barat, peningkatan juga terlihat signifikan. Pada 2022, *non-polio AFP rate* tercatat 2,24 dan melonjak menjadi 7,8 pada 2023 (Kemenkes RI, 2023, 2024b).

Berdasarkan studi pendahuluan, Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam 15 kabupaten/kota dengan jumlah kasus AFP terbanyak di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2024b). Dalam tiga tahun terakhir, tercatat 11 kasus AFP pada 2021 dengan *non-polio AFP rate* sebesar 0,78 per 100.000 anak usia <15 tahun, meningkat menjadi 15 kasus dengan *non-polio AFP rate* 3,5 per 100.000 anak usia <15 tahun pada 2022, dan 30 kasus dengan *non-polio AFP rate* 2,0 per 100.000 anak usia <15 tahun pada 2023 (Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Tren ini menunjukkan peningkatan jumlah kasus AFP, meskipun capaian *non-polio AFP rate* menunjukkan fluktuasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami pola epidemiologinya secara menyeluruh. Informasi ini dibutuhkan untuk

mengidentifikasi kelompok usia paling rentan, distribusi geografis, serta kecenderungan waktu terjadinya kasus berdasarkan data hasil surveilans AFP.

Studi Armyta (2019) di Surabaya menemukan bahwa mayoritas kasus AFP non-polio terjadi pada anak usia 1 – 4 tahun (42,6 %), lebih banyak pada anak laki-laki, dan sering dikaitkan dengan *Guillain-Barré Syndrome*. Penelitian ini juga mencatat peningkatan kasus di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi. Tarawally *et al.*, (2024) melaporkan bahwa pada periode 2018 – 2022 di Jawa Timur, meskipun cakupan OPV lengkap telah mencapai >90 %, non-polio AFP rate hanya berkisar 0,80 – 2,59, dengan persentase spesimen adekuat yang masih belum memenuhi standar WHO. Selain itu, Purnamawati (2010) mengidentifikasi keberadaan *Non-Polio Enterovirus* (NPEV) dalam spesimen AFP, menegaskan bahwa infeksi NPEV adalah penyebab penting dari AFP *non-polio* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Gambaran Epidemiologi Kasus dan Indikator Surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020 – 2024” bertujuan untuk menganalisis tren kasus AFP dan mendeskripsikan indikator surveilans AFP di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020 – 2024 sehingga dapat memberikan informasi mengenai pola kejadian AFP di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data surveilans, serta menjadi dasar pertimbangan dalam upaya mempertahankan status bebas polio secara nasional maupun global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran epidemiologi kasus AFP dan bagaimana pelaksanaan surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) di Kabupaten Tasikmalaya selama tahun 2020 – 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran epidemiologi kasus dan indikator surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran epidemiologi kasus AFP di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan orang (usia, jenis kelamin, status imunisasi polio, dan klasifikasi akhir) selama tahun 2020 – 2024.
- b. Mendeskripsikan gambaran epidemiologi kasus AFP di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan tempat (wilayah kecamatan) selama tahun 2020 – 2024.
- c. Mendeskripsikan gambaran epidemiologi kasus AFP di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan waktu (bulan onset kelumpuhan) selama tahun 2020 – 2024.
- d. Mendeskripsikan total AFP *rate* pada penduduk usia <15 tahun di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.

- e. Mendeskripsikan total *non-polio AFP rate* pada penduduk usia <15 tahun di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.
- f. Mendeskripsikan kelengkapan laporan surveilans AFP di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.
- g. Mendeskripsikan ketepatan laporan surveilans AFP di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.
- h. Mendeskripsikan spesimen adekuat pada kasus AFP di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.
- i. Mendeskripsikan kunjungan 60 hari pada kasus AFP di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 – 2024.
- j. Mendeskripsikan spesimen AFP yang dikirim dari Kabupaten Tasikmalaya dan tiba di laboratorium ≤ 3 hari pada tahun 2020 – 2024.
- k. Mendeskripsikan spesimen AFP yang dikirim dari Kabupaten Tasikmalaypa dan tiba di laboratorium dalam kondisi memenuhi syarat pada tahun 2020 – 2024.
- l. Mendeskripsikan hasil pemeriksaan spesimen AFP yang diterima dari laboratorium dalam waktu ≤ 14 hari pada tahun 2020 – 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan meningkatnya jumlah kasus AFP dan fluktuasi capaian indikator pelaporan surveilans AFP yang tercatat selama periode 2020 – 2024. Kondisi ini perlu dikaji lebih

lanjut untuk memahami pola epidemiologi kasus dan mendukung penguatan deteksi dini serta kewaspadaan terhadap potensi munculnya kembali polio.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dalam bidang Epidemiologi Kesehatan Masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh laporan surveilans AFP di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020 – 2024.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 – Juli 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai epidemiologi kasus serta pelaksanaan surveilans AFP, khususnya di tingkat kabupaten. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melatih keterampilan dalam analisis data epidemiologi dan penerapan metode penelitian deskriptif di bidang kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren kasus dan karakteristik epidemiologi AFP berdasarkan data surveilans di Kabupaten Tasikmalaya. Hasilnya dapat digunakan sebagai masukan dalam memperkuat pelaksanaan surveilans AFP dan deteksi dini kasus di wilayah kerja.

3. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi serta menjadi sumber pustaka untuk pengembangan penerapan teori epidemiologi dalam konteks surveilans penyakit.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik dalam kajian epidemiologi penyakit menular, pengelolaan data surveilans, serta pengembangan sistem deteksi dini di bidang kesehatan masyarakat.